

# KONSEP DIRI PADA DEWASA AWAL YANG PERNAH MENJADI KORBAN *PEDOFILIA* DI KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA

Gracia Anastasya<sup>1</sup> dan Tanti Susilarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

2, Jl. Pangeran Diponegoro No.74, RT.2/RW.6, Kenari,

Kec. Senen, Kota Jak-Pus, DKI Jakarta 10430

E-mail: [graciaanastasya04@gmail.com](mailto:graciaanastasya04@gmail.com)<sup>1</sup>, [tanti.gestalt@gmail.com](mailto:tanti.gestalt@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban *pedofilia*, di kota medan, Sumatera Utara. Bentuk tindakan *pedofilia* yang dialami dapat diketahui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan mengumpulkan data melalui observasi, test psikologi, wawancara. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal berusia 20-30 tahun, individu dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang pernah mengalami peristiwa *pedofilia* semasa kecilnya. Subjek pertama berusia 30 tahun dan mengalami *pedofilia* pada saat kelas 1sd. Subjek kedua berusia 27 tahun dan mengalami *pedofilia* pada saat berusia 5 tahun. Subjek ketiga berusia 20 tahun mengalami *pedofilia* pada saat kelas 6 sd. Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana konsep diri subjek yang pernah menjadi korban *pedofilia* pada masa dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek I dan III walaupun subjek mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat subjek masih kecil, hal itu tidak membuat subjek berpikiran negatif tentang dirinya dan orang lain. Subjek lebih bersyukur atas apa yang telah dialaminya saat masih kecil, karena subjek lebih bisa mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Sedangkan pada subjek II walaupun subjek mengatakan bahwa mulai menerima dirinya akan tetapi subjek II terkadang masih tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki, menyalahkan diri dan lingkungan terdekat terhadap peristiwa tersebut serta masih menutup diri dalam melakukan interaksi sosial. Jika pandangan subjek II terhadap dirinya yang cenderung negatif maka akan membuat konsep diri yang negatif.

**Kata Kunci : Konsep Diri, Dewasa Awal, Korban *Pedofilia***

## ***ABSTRACT***

The purpose of this study was to determine self-concept in early adulthood who had been victims of pedophilia, in the city of Medan, North Sumatra. The form of pedophilia experienced can be known. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach and collects data through observation, psychological tests, interviews. The criteria for the subjects in this study were early adults aged 20-30 years, individuals in this study were early adults who had experienced pedophilia during childhood. The first subject was 30 years old and experienced pedophilia during grade 1sd. The second subject was 27 years old and experienced pedophilia when he was 5 years old. The third subject aged 20 years experienced pedophilia during grade 6 sd. In this study, it will be seen how the self-concept of subjects who have been victims of pedophilia in early adulthood. The results showed that in subject I and III, although the subject experienced unpleasant things when the subject was still small, it did not make the subject think negatively about himself and other people. The subject is more grateful for what he has experienced when he was a child, because the subject is more able to take lessons from the experience. Whereas in subject II even though the subject said that he began to accept himself, subject II sometimes still could not accept the conditions he had, blamed himself and the immediate environment for the incident and still closed himself in conducting social interactions.

**Keywords: Self-Concept, Early Adult, Pedophilia Victims**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan bagian dari masa kini dan pemilik masa depan yang karena sifatnya masih rentan dan memiliki ketergantungan pada orang dewasa, maka anak membutuhkan perlindungan. Namun ternyata belum tentu semua anak mendapatkan perlindungan, sebagian anak masih menjadi obyek tindakan kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan oleh orang terdekat anak seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat

mendapatkan ancaman untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari individu pelaku kekerasan seksual terhadap anak (Ivo Noviana, 2015).

Individu yang menjadi korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Kekerasan seksual (*pedofilia*) yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya, Sisca & Moningga

(dalam Yurika fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari, 2016)

Erickson (dalam Siti Nur Fatimah, 2010) mengatakan bahwa individu yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka individu tersebut akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Individu yang sedang kedalam tahap dewasa awal tidak sepenuhnya dapat tercapai penyesuaian dirinya jika pada masa kecil mengalami suatu hal yang membuatnya trauma akan hal itu. Efek trauma yang tertanam oleh individu pada saat masih anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akan berkembang menjadi luapan emosi jiwa atau bahkan dapat tumbuh menjadi penyakit psikologis saat anak tersebut berkembang menjadi individu dewasa. Masa depan anak akan hancur, karena akan terus dihantui oleh perasaan takut, terhadap peristiwa yang sebelumnya tidak pernah dengar ataupun lihat. Apabila pengalaman yang menyakitkan, menakutkan, menekan, mencemaskan atau menyedihkan yang dialami anak sebagai korban, dibiarkan atau tidak diketahui orangtua atau individu dewasa lainnya maka anak hanya akan memendam perasaan, mengalami kesedihan mendalam, ketakutan, kecemasan, dan kemarahan yang terpendam sampai depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan. tersebut, yang dapat menimbulkan traumatic berkepanjangan (dalam Yurika fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari, 2016).

Setiap individu memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, baik bersifat

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan

positif maupun negatif. Penilaian terhadap diri sendiri tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat berperan dalam terbentuknya penilaian terhadap diri seseorang, jika lingkungan mendukung maka individu tersebut akan merasa berguna dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau harga diri pada diri seseorang begitu juga sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka orang tersebut dapat merasa tidak berguna dan akhirnya menarik diri dari lingkungan, Sosiawan (dalam Siti Nur Fatimah, 2010). Penilaian inilah yang biasa disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri menurut Calhoun & Acocella (dalam Novia Dwi Rahmaningsih & Wisnu Martani, 2014) terdiri dari pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Cawagas (dalam Siti Nur Fatimah, 2010) mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Tercapainya keinginan dan terealisasikannya kehidupan dapat diupayakan melalui konsep diri. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas dan pemaparan penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian fenomenologi tentang “Konsep Diri Pada Dewasa Awal Yang Pernah Menjadi Korban *Pedofilia*”.

dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Hurlock (dalam M, Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012 : 13), mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran individu mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial,

emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran individu pada suatu waktu. Semakin baik konsep diri individu maka akan semakin mudah individu mencapai keberhasilan karena individu bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri serta berpikir secara positif. Sebaliknya jika konsep diri individu negatif maka akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut, gagal sehingga tidak berani mencoba hal baru dan perilaku inferior lainnya. (dalam Desmita, 2016 : 164).

Berdasarkan dari berbagai pengertian konsep diri yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya seperti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Callhoun dan Acocella (dalam M, Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012 : 17), mengungkapkan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu: pengetahuan, harapan, penilaian. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Caesar Vioniken Pradipta, 2013) individu yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: 1.Meyakini dirinya akan kemampuannya mengatasi masalah. 2.Merasa setara dengan individu lain. 3.Menerima pujian tanpa rasa malu. 4.Menyadari bahwa setiap individu mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. 5.Mampu memperbaiki dirinya karena individu sanggup mengungkapkan

aspek –aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sementara individu yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: 1.Sensitif terhadap kritik. 2.Responsif terhadap pujian. 3.Mempunyai sikap hiperkritis. 4.Cenderung merasakan tidak disenangi orang lain. 5.Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

## **B. Pedofilia**

*Pedofilia* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *paed* (anak-anak) dan *philia* (cinta yang bersahabat atau sahabat). *Pedofilia* didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada individu dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi dengan usia 16 tahun atau lebih tua) biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer atau eksklusif pada anak prapuber (umumnya usia 13 tahun atau lebih muda, walaupun pubertas dapat bervariasi). Anak harus minimal lima tahun lebih muda dalam kasus *pedofilia* remaja (16 tahun atau lebih tua) baru dapat diklasifikasikan sebagai *pedofilia* (Nur Hidayati, 2018).

Menurut Sadarjoen (dalam Yuninda Tria Ningsih dll., 2017) *pedofilia* adalah cinta kepada anak-anak, yang mana keintiman seksual dicapai melalui manipulasi alat genital anak-anak atau oleh anak, melakukan penetrasi penis sebagian atau keseluruhan terhadap alat genital anak. Kebanyakan kaum *pedophilia* adalah pria dengan korban anak perempuan yang disebut *pedophilia* heteroseksual sedangkan dengan anak laki-laki disebut dengan *pedophilia* homoseksual.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *pedofilia* adalah perbuatan seks yang tidak wajar yang dilakukan oleh orang dewasa yang berulang kali melakukan tindakan seksual tersebut dengan anak prapubertas.

Finkelhor dan Browne (dalam Ratih Proboresiwi & Daud Bahransyaf, 2015) menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual atau *pedofilia*, yaitu: Pengkhianatan (*Betrayal*), trauma secara Seksual (*Traumatic Sexualization*), tidak Berdaya (*Powerlessness*), stigma (*Stigmatization*).

### C. Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Siti Nur Fatimah, 2010) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Santrock (2012) juga mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang individu inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah, Arnett (dalam Santrock, 2012).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa transisi pendewasaan diri dari masa remaja dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan dari orangtua, keputusan itu umumnya mengenai masa – masa untuk menerima kedudukan di dalam masyarakat, bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Giri Wiarto, 2015 : 112, perkembangan dewasa awal dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Perkembangan Fisik dan Kesehatan (status Kesehatan, perilaku dan pengaruhnya terhadap kesehatan, perilaku seksual)
2. Perkembangan Kognitif
3. Perkembangan Sosial (mobilitas sosial, bahaya personal dan sosial)

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban *pedofilia* semasa kecilnya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi sendiri memiliki pengertian yaitu pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman – pengalaman subjektif individu dan interpretasi – interpretasi dunia. fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran individu. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan, Edmund Husserl (dalam Lexy J Moleong, 2012:15).

Populasi penelitian ini berjumlah tiga individu dewasa awal yang pernah menjadi korban *pedofilia* yang kriterianya berusia dari usia 20-30 tahun baik pria maupun wanita. Jumlah subjek yang hanya sedikit ini salah satunya disebabkan oleh masalah ketersediaan subjek yang memang sangat terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kredibilitas penelitian

dilakukan menggunakan teknik triangulasi.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu:

1. Dewasa yang sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (20-30 tahun) baik pria maupun wanita.
2. Pernah menjadi korban *pedofilia* semasa kecilnya.
3. Individu berdomisili di Medan, Sumatera Utara.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Mengenai Peristiwa *Pedofilia*

Peristiwa *pedofilia* yang dialami ketiga subjek ini sudah terjadi berulang-ulang. Pada saat peristiwa tersebut sedang terjadi ketiga subjek sedang tidur. Sebagaimana peristiwa *pedofilia* yang terjadi ketika kecil, korban selalu diawali dengan ancaman oleh pelaku.

Peristiwa *pedofilia* pada masing-masing subjek berbeda. Pada subjek I mengalami peristiwa *pedofilia* ini pada saat kelas satu sd dan pelakunya adalah omnya sendiri (dari pihak papa) ketika subjek I dititipkan dirumah neneknya. Subjek I juga mengatakan bahwa EM baru mengetahui adiknya juga diperlakukan seperti itu ketika adiknya bercerita pada saat dewasa. Pada subjek II mengalami peristiwa *pedofilia* ketika berusia 5 tahun. Peristiwa *pedofilia* itu terjadi ketika subjek II dititipkan dirumah neneknya dan yang melakukan hal tersebut kepada subjek II adalah omnya sendiri, dari bagian papa. Pada subjek III mengalami peristiwa *pedofilia* pada saat dia kelas 6 sd. Peristiwa *pedofilia* tersebut terjadi dirumah subjek III sendiri ketika sedang mengikuti les dan yang melakukan hal tersebut ialah kenalan dari orangtua subjek III.

Ketika korban mengalami peristiwa tersebut pastinya akan mengalami efek trauma ketika tidak ditangani dengan tepat, menurut Finkelhor dan Browne (dalam Ratih Probosiwi & Daud Bahransyaf, 2015) empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual atau *pedofilia*, yaitu pengkhianatan, trauma secara seksual, tidak berdaya dan stigma.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori yang dijelaskan oleh Finkelhor dan Browne (dalam Ratih Probosiswi & Daud Bahransyaf, 2013) mengenai efek trauma terhadap korban *pedofilia*, mendapatkan hasil bahwa efek trauma yang dialami ketiga subjek tidak semuanya efek sesuai dengan empat jenis trauma yaitu pengkhianatan, trauma secara seksual, tidak berdaya, stigma. Dikarenakan tiap individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi kejadian yang individu alami dimasa lalu dan mampu mempersepsikan kejadian tersebut ke hal yang positif dan juga ke hal negative. Namun jika dilihat subjek I dan III mempersepsikan kejadian tersebut ke hal yang positif sementara pada subjek II walaupun masih mempersepsikan kejadian tersebut ke hal negatif akan tetapi individu berusaha untuk mengubah persepsi tersebut.

### 2. Konsep Diri

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri positif maupun negative terbentuk sesuai dengan pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki persepsi atau sudut pandang yang berbeda terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berbagai aspek konsep diri.

Perbedaan mempersepsikan peristiwa *pedofilia* inilah yang

memengaruhi konsep diri subjek. Berdasarkan penjelasan diatas, maka sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Callhoun dan Acocella (dalam M, Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, 2012 : 17), konsep diri mencakup pandangan diri terhadap tiga dimensi, yaitu pengetahuan, harapan, penilaian didapatkan hasil bahwa konsep diri yang terdapat pada ketiga subjek berbeda-beda karena tiap subjek memiliki persepsi yang berbeda-beda pula dalam memaknai peristiwa tersebut.

Pada subjek I dan III mempunyai konsep diri yang positif, hal ini sesuai dengan karakteristik menurut Brooks dan Emmert (dalam Caesar Vioniken Pradipta, 2013) individu yang bisa dikatakan memiliki konsep diri positif yaitu, meyakini dirinya akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap individu mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena individu sanggup mengungkapkan aspek –aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Pada subjek I dan III walaupun subjek mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat subjek masih kecil, hal itu tidak membuat subjek berpikiran negatif tentang dirinya dan orang lain. Subjek lebih bersyukur atas apa yang telah dialaminya saat masih kecil, karena subjek lebih bisa mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada subjek I dan III mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan psikologis pasca mengalami peristiwa tersebut.

Sedangkan pada subjek II mempunyai konsep diri yang negative, hal ini sesuai dengan karakteristik menurut Brooks dan Emmert (dalam Caesar Vioniken Pradipta, 2013)

individu yang bisa dikatakan memiliki konsep diri negative yaitu, Sensitif terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritik, cenderung merasakan tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi. Walaupun saat ini subjek II mengatakan bahwa mulai menerima diri akan tetapi subjek II terkadang masih tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki, menyalahkan diri dan lingkungan terdekat terhadap peristiwa tersebut serta masih menutup diri dalam melakukan interaksi sosial. Pandangan subjek II terhadap dirinya yang cenderung negatif akan membuat konsep diri yang negatif.

## **KESIMPULAN**

### **Kasus I**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada awalnya memiliki efek trauma namun berkat penguatan positif dari individu serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial maka mempengaruhi konsep diri subjek saat ini menjadi positif

### **Kasus II**

Walaupun saat ini subjek II mengatakan bahwa mulai menerima dirinya akan tetapi subjek II terkadang masih tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki, menyalahkan diri dan lingkungan terdekat terhadap peristiwa tersebut serta masih menutup diri dalam melakukan interaksi sosial. Pandangan subjek II terhadap dirinya yang cenderung negatif dan akan membuat konsep diri yang negatif.

### **Kasus III**

Pada subjek III walaupun subjek mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat subjek masih kecil, hal itu tidak membuat subjek awalnya berpikiran negatif tentang dirinya. Namun saat ini, subjek lebih bersyukur atas apa yang telah dialaminya saat masih kecil, karena

subjek lebih bisa mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada subjek III mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan pasca mengalami peristiwa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caesar Vioniken Pradipta. (2013). Pengaruh Konsep Diri Dalam komunikasi Interpersonal Pustakawan Hubungannya Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang*. Vol.369.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Giri, Wiarto. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikoasain.
- Ivo, Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020, jam 15.03 <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Lexy, J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- M. Nur Gufron & Rini, Risnawati S. (2012). *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar – ruzzmedia.
- Novia, D Rahmaningsih & Wisjnu, Martani. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 179. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6948>
- Nur, Hidayati. (2018). Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia). *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14 (1), 68 – 73. diakses dari <http://jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/ragam/article/view/496/421>.
- Ratih, Probosiwi., & Daud, Bahransyaf. (2015). Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection. *Sosio Informa*, 01(01), 29–40.
- Santrock, John W. 2012. *Life - Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 Jilid II, Jakarta: Erlangga (PT Gelora Aksara Pratama)
- Siti, Nur Fatimah. (2010). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. *Empathy*, 1(1), 131 – 143. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yuninda, T Ningsih., Duryati., Vanisa, Afriona & Thesa, D Djafar. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 113–122.
- Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari. (2016). *PEDOPHILIA AS A HIDDEN THREAT OF CHILDREN*. 2(77). Diakses pada tanggal 20 Juli 2020, jam 14.28 [ejournal.kemsos.go.id](http://ejournal.kemsos.go.id)